

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Perilaku

a. Pengertian Perilaku

Menurut Notoatmodjo, perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas *organisme* (makhluk hidup) yang bersangkutan.¹ Perilaku merupakan hasil dari segala macam pengalaman dan interaksi manusia dengan lingkungannya dan wujudnya bisa berupa pengetahuan, sikap, dan tindakan. Menurut Okviana, perilaku adalah segenap manifestasi hayati individu dalam berinteraksi dengan lingkungan, mulai dari perilaku yang paling nampak sampai yang tidak tampak, dari yang dirasakan sampai yang tidak dirasakan seperti perubahan sikap dan tindakan. Perilaku menurut *Skinner* merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus, yang dibedakan menjadi dua: Perilaku tertutup (*covert behaviour*), apabila respon tersebut terjadi dalam diri sendiri dan sulit diamati dari luar (orang lain) yang disebut dengan pengetahuan (*knowledge*) dan sikap (*attitude*).

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku adalah suatu tindakan seseorang dalam melakukan kebaikan maupun keburukan secara sadar dan saling bersangkutan dalam proses interaksi yang mempengaruhi sikap, pengetahuan dan tindakan.

¹ Notoatmodjo S. 2016. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

b. Bentuk-Bentuk Perilaku

Menurut Notoatmodjo, di lihat dari bentuk respon terhadap stimulus, maka perilaku dapat dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu:

1) Bentuk Pasif atau Perilaku berbentuk Tertutup (*Covert Behavior*)

Respon seseorang terhadap *stimulus* dalam bentuk terselubung atau tertutup. Respons atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan atau kesadaran dan sikap yang terjadi pada seseorang yang menerima stimulus tersebut, dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain.

2) Perilaku berbentuk Terbuka (*Overt Behavior*)²

Respon terhadap *stimulus* tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktik, yang dengan mudah dapat diamati atau dilihat orang lain.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku

Menurut teori *Lawrance Greenia* ia mengatakan bahwa perilaku manusia salah satunya dipengaruhi oleh pemberian pendidikan karakter. Ada dua faktor pokok, yaitu faktor perilaku (*behaviorcauses*) dan faktor diluar perilaku (*non-behaviour causes*). Selanjutnya perilaku itu sendiri ditentukan atau terbentuk dari tiga faktor yaitu:

1) Faktor Predisposisi (*predisposing factors*)

Yaitu faktor yang mencakup pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, pengendalian, nilai-nilai kejujuran dan sebagainya.

² Megawati Silvia Putri, D. D. (2017). Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Membolos Siswa. 6(1), 1-5.

2) Faktor Pemungkin (*Enabling Factor*)

Faktor yang mencakup lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana keselamatan kerja, misalnya ketersedianya alat pendukung, pelatihan dan sebagainya.

3) Faktor Penguat (*Reinforcement Factor*)

Faktor-faktor ini meliputi undang-undang, peraturan-peraturan, pengawasan dan sebagainya menurut Notoatmodjo dalam bukunya tentang “perilaku kesehatan”.

Sedangkan faktor yang dapat mempengaruhi perilaku menurut Sunaryo dalam Hariyanti, dibagi menjadi 2 yaitu:

1) Faktor *Genetik* atau Faktor *Endogen*

Faktor genetik atau faktor keturunan merupakan konsep dasar atau modal untuk kelanjutan perkembangan perilaku makhluk hidup itu. Faktor genetik berasal dari dalam individu (*endogen*), antara lain:³

a) Jenis Ras

Semua ras di dunia memiliki perilaku yang spesifik, saling berbeda dengan yang lainnya, ketiga kelompok terbesar yaitu ras kulit putih (*Kaukasia*), ras kulit hitam (*Negroid*) dan ras kulit kuning (*Mongoloid*).

³ Sapuri, Rafy. Psikologi Islam, Tuntutan Jiwa Manusia Modern, (Rajawali Press, Jakarta, 2019).

b) Jenis Kelamin

Perbedaan perilaku pria dan wanita dapat di lihat dari caraberpakaian dan melakukan pekerjaan sehari-hari, pria berperilaku berdasarkan pertimbangan rasional. Sedangkan wanita berperilaku berdasarkan emosional.

c) Sifat Fisik; Perilaku individu akan berbeda-beda karena sifat fisiknya

d) Sifat Kepribadian

Perilaku individu merupakan manifestasi dari kepribadian yang dimilikinya sebagai pengaduan antara faktor genetik dan lingkungan. Perilaku manusia tidak ada yang sama karena adanya perbedaan kepribadian yang dimiliki individu.

e) Bakat Pembawaan

Bakat menurut Notoatmodjo, dikutip dari William B. Micheel adalah kemampuan individu untuk melakukan sesuatu lebih sedikit sekali bergantung pada latihan mengenai hal tersebut.

f) Intelegensi

Intelegensi sangat berpengaruh terhadap perilaku individu, oleh karena itu kita kenal ada individu yang intelegensi tinggi yaitu individu yang dalam pengambilan keputusan dapat bertindak tepat, cepat dan mudah. Sedangkan individu yang memiliki intelegensi rendah dalam pengambilan keputusan akan bertindak lambat.

2) Faktor *Eksogen* atau Faktor dari Luar Individu

Faktor yang berasal dari luar individu biasanya dapat di lihat dari beberapa faktor luar, antara lain:

a) Faktor Lingkungan

Lingkungan disini menyangkut segala sesuatu yang ada disekitar individu. Lingkungan sangat berpengaruh terhadap individu karena lingkungan merupakan lahan untuk perkembangan perilaku. Menurut Notoatmodjo, perilaku itu dibentuk melalui suatu proses dalam interaksi manusia dengan lingkungan, seperti faktor usia, pendidikan, agama, budaya, sosial ekonomi dan pekerjaan.⁴

b) Faktor Lain

Faktor lain dari bentuk perilaku mencakup pengetahuan dan sikap seseorang terhadap kesehatan tradisi dan kepercayaan seseorang terhadap hal-hal yang terkait dengan kesehatan atau sistem nilai yang dianut seseorang tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi dan sebagainya.

2. Perilaku Siswa

a. Pengertian Perilaku Siswa

Menurut Swastha dan Handoko, perilaku siswa adalah kegiatan-kegiatan individu yang secara langsung terlibat dalam mendapatkan dan menggunakan barang dan jasa, termasuk di dalamnya proses pengambilan

⁴ Natmojonoto, Hamzah, dkk. Profesi Kependidikan Problema, Solusi, Dan Reformasi Pendidikan di Indonesia, (Jakarta, PT. Bumi Aksara, 2017)

keputusan pada persiapan dan penentuan kegiatan-kegiatan tersebut. Sedangkan menurut Amirullah, perilaku siswa didefinisikan sebagai sejumlah tindakan-tindakan nyata individu (siswa) yang dipengaruhi oleh faktor kejiwaan (*psikologis*) dan faktor luar lainnya (*eksternal*) yang mengarahkan mereka untuk memilih dan mempergunakan barang-barang yang diinginkannya.⁵

Dari definisi tersebut mengandung dua elemen penting dalam perilaku siswa yaitu proses pengambilan keputusan dan kegiatan fisik yang semuanya melibatkan individu dalam menilai, mendapatkan dan menggunakan barang dan jasa secara ekonomis. Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku siswa, perilaku siswa itu berbeda-beda untuk produk dan pasar sasaran serta ragamnya yang tidak terbatas, karena itu memasukkan semua kemungkinan untuk situasi pasar tidak mungkin, tetapi prinsip yang umum tentang perilaku siswa dapat digunakan untuk lebih mengenal pasar sasaran.

American Marketing Association mendefinisikan perilaku siswa sebagai interaksi dinamis antar pengaruh dan kognisi, perilaku dan kejadian di sekitar kita di mana manusia melakukan aspek pertukaran dalam hidup mereka.⁶ Menurut Swastha dan Handoko, ia mengatakan bahwa perilaku siswa adalah kegiatan-kegiatan individu yang secara

⁵ Abdul Muhid. Hubungan Antara Self-Control Dan Self-Efficacy Dengan Kecenderungan Perilaku Prokrastinasi Akademik Mahasiswa. Studi Psikologi Iain Sunan Ampel Surabaya

⁶ Ferari (M. Nur Gufron). (2019). Hubungan Antara Kontrol Diri, Persepsi Remaja Terhadap Penerapan Disiplin Orang Tua Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Siswa Madrasah Aliyah Kota Jogjakarta. (Tesis), Universitas Gajahmada: Yogyakarta.

langsung terlibat dalam mendapatkan dan menggunakan barang dan jasa, termasuk di dalamnya proses pengambilan keputusan pada persiapan dan penentuan kegiatan-kegiatan tersebut.

b. Bentuk-bentuk Perilaku Siswa

Salah satu bentuk perilaku siswa yaitu dapat menerima perbedaan pendapat teman saat diskusi. Jadi kita tidak boleh memaksakan pendapat kita kepada teman, begitupun ketika teman berpendapat kita harus bisa menerimanya. Tidak mengucilkan teman yang memiliki kebiasaan atau sifat tertentu.

Ada juga menurut Budiono, beliau mengatakan bahwa bentuk perilaku siswa dapat di lihat dari ketika siswa mampu mengerjakan serta menyelesaikan tugas dan ujian dengan baik, sasuk sekolah dan mengikuti kegiatan belajar tepat waktu, merawat dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah dan menjunjung sikap toleransi dan saling menyayangi antar sesama siswa.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Siswa

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku siswa menurut Susanto yaitu sebagai berikut:

1) Faktor Budaya

Faktor budaya mempunyai pengaruh paling meluas dan mendalam terhadap perilaku siswa. Kebudayaan adalah determinan yang paling fundamental dari keinginan dan perilaku seseorang. Nilai-nilai kebutuhan dan kepercayaan biasanya relatif stabil

sepanjang masa tapi bisa berubah dari satu generasi ke generasi berikutnya sehubungan dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat.⁷

2) Faktor Sosial Masyarakat

Perilaku siswa juga dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial seperti kelompok acuan, keluarga, peran dan status sosial. Pada kelompok acuan banyak kelompok yang mempengaruhi perilaku seseorang. Kelompok acuan seseorang terdiri dari kelompok yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap perilaku seseorang. Orang-orang juga berpengaruh oleh kelompok-kelompok dimana mereka bukan anggotanya. Kelompok yang seseorang ingin masuk disebut kelompok aspirasional. Pengaruh yang lebih langsung terhadap perilaku pembelian sehari-hari adalah keluarga prokreasi yaitu pasangan dan anak-anak.

3) Faktor Pribadi (Individu)

Merupakan karakteristik pribadi seseorang secara spesifik. Karakteristik meliputi;

- a) Usia dan tahap siklus hidup, ini akan menentukan selera seseorang terhadap produk atau jasa.
- b) Pekerjaan, hal ini akan mempengaruhi pola konsumsi seseorang.

⁷ Ernawati, S. (2018). *Pengaruh Self Efficacy Dan Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas Xi Ma. Matholiul Anwar Lamongan*: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

- c) Keadaan ekonomi, yaitu terdiri dari pendapatan yang dapat dibelanjakan (tingkatnya, stabilitasnya, dan polanya), tabungan dan hartanya, kemampuan untuk meminjam.
- d) Gaya hidup yaitu pola hidup yang diekspresikan oleh kegiatan, minat, dan pendapatan seseorang. Gaya hidup ini menggambarkan seseorang secara keseluruhan yang berinteraksi dengan lingkungan di samping itu juga dapat mencerminkan sesuatu di balik kelas sosial seseorang, misalnya kepribadian.
- e) Kepribadian dan konsep pribadi, kepribadian ini adalah karakteristik psikologis yang berbeda dari setiap orang yang memandang responnya terhadap lingkungan yang relatif konsisten.⁸

4) Faktor Psikologis

Perilaku siswa dapat dipengaruhi oleh faktor psikolog dalam diri seseorang yang meliputi:

- a) Motivasi suatu motif (dorongan) adalah suatu kebutuhan yang cukup untuk mendorong seseorang untuk bertindak.
- b) Persepsi persepsi tidak hanya tergantung pada stimulus fisik tapi juga pada stimuli yang berhubungan dengan lingkungan sekitar dan keadaan individu tersebut.

⁸ Megawati Silvia Putri, D. D. (2019). Hubungan Kontrol Diri Dengan Perilaku Membolos Siswa. 6 (1), 1-5.

- c) Pengetahuan teori merupakan pengetahuan yang mengajarkan bahwa mereka dapat menciptakan permintaan akan suatu produk menghubungkannya dengan dorongannya yang kuat, menggunakan petunjuk yang memotivasinya dan memberikan pengetahuan yang positif.
- d) Kepercayaan dan sikap pendirian melalui bertindak dan belajar, orang-orang dapat memperoleh kepercayaan dan pendirian yang kemudian bisa mempengaruhi perilaku pembelian mereka.

3. *Self Control* (Pengendalian Diri)

a. *Pengertian Self Control*

Menurut M. Nur Ghufon dan Rini Risnawita *Self control* atau pengendalian diri merupakan kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa ke arah konsekuensi yang positif.⁹ Menurut *Chaplin*, definisi *self control* adalah kemampuan individu untuk mengarahkan tingkah lakunya sendiri dan kemampuan untuk menekan atau menghambat dorongan yang ada. Menurut *Gold fried* dan *Merbaum*¹⁰ mereka mendefinisikan *self control* sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat

⁹Ghufon&Risnawita (2018). Hubungan antara tingkat kontrol diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja. Jurnal psikologi pendidikan dan perkembangan, 1(2) 1-6.

¹⁰ Kelly, C. L., Sunram-Lea, S. I., & Crawford, T. J. (2017). The role of motivation, glucose and self-control in the antisaccade task. Research article, 1-15.

membawa individu ke arah konsekuensi positif *Self control* berperan dalam pencapaian tujuan pribadi.

Pendapat lain dikemukakan oleh Yulia Singgih, ia mengatakan bahwa pengendalian diri merupakan kemampuan seseorang untuk mengatur kelakuan atau tingkah lakunya sendiri saat ia dihadapkan dengan gangguan atau godaan yang berat atau tekana lingkungan. Selain itu ada juga pendapat dari Sabrina Osaka dalam bukunya ia mengatakan bahwa kontrol diri juga merupakan kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi, kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan menarik perhatian, keinginan mengubah perilaku agar sesuai untuk orang lain, menyenangkan orang lain, selalu konform dengan orang lain dan menutupi perasaannya.

Dari hasil penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *self control* adalah kemampuan individu untuk mengarahkan tingkah lakunya sendiri dan kemampuan dalam menyusun, membimbing, mengarahkan, mengatur, mengontrol dan mengelola sikap atau tingkah laku seseorang dalam menekan atau menghambat dorongan yang ada di dalam dirinya.

b. Tujuan *Self Control*

Adapun tujuan dari *self control* yaitu sebagai bentuk pembelajaran olah diri dalam memahami suatu situasi kondisi dalam lingkungan maupun kehidupannya. Pengendalian diri juga dapat melatih kepekaan individu mengenai situasi tidak terduga di dalam kehidupan sehari-hari.

Pengendalian diri dipercaya dapat membantu seseorang dalam mencapai tujuan hidup seseorang. Hal ini dikarenakan bahwa seseorang yang mampu menahan diri dari perbuatan yang dapat merugikan diri atau orang lain akan lebih mudah fokus terhadap tujuan-tujuan yang ingin dicapai, mampu memilih tindakan yang memberi manfaat,¹¹ menunjukkan kematangan emosi dan tidak mudah terpengaruh terhadap kebutuhan atau perbuatan yang menimbulkan kesenangan sesaat. Bila hal ini terjadi niscaya seseorang akan lebih mudah untuk mencapai tujuan yang diinginkan. *Self control* memiliki peran dalam menunjukkan siapa diri kita (karakter diri). *Self control* mempunyai peran yang sangat besar untuk pembentukan perilaku yang baik dan konstruktif, Gul dan Pesendofer menyatakan bahwa fungsi *self control* atau pengendalian diri adalah untuk menyelaraskan antara keinginan pribadi *self interest* dengan godaan (*temptation*)¹²

c. Manfaat *Self control*

Self Control menjadi aspek yang sangat penting dalam aktualisasi pola pikir seseorang, rasa dan perilaku kita dalam menghadapi setiap situasi dan kondisi. Karena manfaat dari adanya *self control* ini dapat menjadikan seseorang yang bisa mengendalikan diri dari hal-hal yang negatif tentunya akan memperoleh penilaian yang positif dari orang lain

¹¹ Baumeister, R. F. (2018). *Self control, fluctuating willpower, and forensic practice. Journal of forensic practice*, 15(2), 85-96.

¹² Sabrina Osaka. 2022. "Self Control". Temanggung: Penerbit Teman Baik

(lingkungan sosial) begitu pula sebaliknya¹³ Kemampuan mengendalikan diri menjadi sangat berarti untuk meminimalkan perilaku buruk yang selama ini banyak kita jumpai dalam kehidupan di masyarakat juga dalam tatanan kenegaraan karena banyak peristiwa yang terjadi karena ketidak mampuan dalam mengendalikan diri.

Self Control juga diartikan sebagai kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku diri kita yang dapat membawa ke arah konsekuensi yang positif. Manfaat dari *Self Control* adalah untuk dapat mengatur kekuatan dorongan yang menjadi inti tingkat kesanggupan, keinginan, keyakinan, keberanian dan emosi yang ada pada diri seseorang.

d. Bentuk-Bentuk *Self Control*

Averill dan Gufron menyebutkan, terdapat tiga bentuk *self control*, yaitu:

1) Kontrol Perilaku (*Behavior Control*)

Kontrol perilaku merupakan kesiapan tersedianya suatu respons yang dapat secara langsung memengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan mengontrol perilaku ini diperinci menjadi dua komponen, yaitu mengatur pelaksanaan (*regulated administrastion*) dan kemampuan memodifikasi stimulus (*stimulus modifiability*). Kemampuan

¹³Ardilla Saputri And Risana Rachmatan, 'Religiusitas Dengan Gaya Hidup Hedonisme: Sebuah Gambaran Pada Mahasiswa Universitas Syiah Kuala', *Jurnal Psikologi*, 12.2 (2016), 59–67.

mengatur pelaksanaan merupakan kemampuan individu untuk menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan.

Apakah dirinya sendiri atau aturan perilaku dengan menggunakan kemampuan dirinya dan bila tidak mampu individu akan menggunakan sumber eksternal. Kemampuan mengatur stimulus merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki dihadapi. Ada beberapa cara yang dapat digunakan, yaitu mencegah atau menjahui stimulus, menempatkan tenggang waktu diantara rangkaian stimulus sebelum waktunya berakhir, dan membatasi intensitasnya.

2) Kontrol Kognitif (*Cognitif Control*)

Kontrol kognitif merupakan kemampuan individu dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai, atau menghubungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau mengurangi tekanan. Aspek ini terdiri atas dua komponen, yaitu memperoleh informasi (*information gain*) dan melakukan penilaian (*appraisal*). Dengan informasi yang dimiliki oleh individu dapat mengantisipasi keadaan tersebut dengan berbagai pertimbangan. Melakukan penilaian berarti individu berusaha menilai dan menafsirkan suatu keadaan atau peristiwa dengan cara memperhatikan segi-segi positif secara subjektif.

3) Mengontrol Keputusan (*Decesional Control*)

Mengontrol keputusan merupakan kemampuan seseorang untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada suatu yang diyakini atau disetujuinya. Kontrol diri dalam menentukan pilihan akan berfungsi, baik dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan, atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan. Dengan mengembangkan kemampuan *self control* yang baik, maka kita akan dapat membentuk karakter diri menjadi pribadi yang efektif, hidup lebih *konstruktif*, dapat menyusun tindakan yang berdimensi jangka panjang, mampu menerima diri sendiri dan diterima oleh masyarakat luas.

Selain itu ada juga beberapa bentuk dalam pengendalian diri yakni bisa di lihat dari beberapa hal seperti berikut ini:

1) Gerak Tubuh

Bentuk pengendalian diri ini mengacu pada pengendalian gerakan tubuh. Hal ini bisa melibatkan dalam pengambilan keputusan untuk mengikuti suatu aktivitas yang dilakukan oleh gerak tubuh.

2) Kontrol Diri

Kontrol diri secara emosional mengacu pada kemampuan untuk menangani frustrasi, kritik, atau emosi menjengkelkan lainnya tanpa menyerang atau menyalahkan orang lain. Mengendalikan emosi

dalam hubungan berarti Anda dapat mengekspresikan diri secara efektif tanpa dikuasai oleh perasaan yang intens.

Seseorang yang memiliki kesulitan dengan pengendalian diri emosional dalam hubungan mungkin terlibat dalam suka membentak selama perselisihan dengan pasangannya, atau mereka mungkin dengan mudah dipicu dan mulai berteriak, menjerit, atau menyerang ketika perasaan mereka terluka atau ketika mereka merasa kuat tentang sesuatu.

3) Konsentrasi

Salah satu cara untuk melatih pengendalian diri dalam hubungan adalah dengan menunjukkan konsentrasi. Bentuk pengendalian diri ini mengharuskanmu untuk fokus pada hubungan, yang melibatkan penempatan waktu, energi, dan upaya yang konsisten untuk membuat segala sesuatunya berhasil. Kamu akan tetap berkomitmen pada hubungan ketika kamu menunjukkan konsentrasi, bahkan ketika keadaan menjadi sulit. Selanjutnya, kamu terus mengutamakan pasangan dan memprioritaskan tujuanmu untuk hubungan itu, bahkan ketika kamu telah bersama selama bertahun-tahun. Kegembiraan awal dari romansa baru memudar.

4) Kontrol Implus

Mengontrol *impuls* berarti menahan keinginan untuk mendapatkan kepuasan secara instan. Orang dengan kontrol *impuls* yang kuat dapat meneruskan sesuatu yang akan menyebabkan

kesenangan sementara karena mereka menyadari bahwa kontrol diri menghasilkan manfaat jangka panjang.¹⁴

Dalam suatu hubungan, memiliki kendali impuls berarti kamu dapat melewati kepuasan instan yang akan datang dari perselingkuhan karena kamu menyadari bahwa kamu mendapatkan lebih banyak dari memiliki hubungan yang penuh kasih dan setia daripada kesenangan sementara dari berhubungan seks dengan seseorang yang baru.

e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Self Control*

Menurut Egalia, ada beberapa faktor yang mempengaruhi *self control* yaitu:

1) Kepribadian

Kepribadian mempengaruhi *control* diri dalam konteks bagaimana seseorang dengan tipikal tertentu bereaksi dengan tekanan yang dihadapinya dan berpengaruh pada hasil yang akan diperolehnya.

2) Situasi

Situasi merupakan faktor yang berperan penting dalam proses kontrol diri. Setiap orang mempunyai strategi yang berbeda pada situasi tertentu, dimana strategi tersebut memiliki karakteristik yang unik.

¹⁴ Fajarwati, s. (2019). Hubungan antara self control dan self efficacy dengan prokastinasi akademik pada mahasiswa bk uny yang sedang menyusun skripsi. Artikel E-Journal Bimbingan Dan Konseling,

3) Etnis

Etnis atau budaya mempengaruhi kontrol diri dalam bentuk keyakinan atau pemikiran, dimana setiap kebudayaan tertentu memiliki keyakinan atau nilai yang membentuk cara seseorang berhubungan atau bereaksi dengan lingkungan.

4) Pengalaman

Pengalaman akan membentuk proses pembelajaran pada diri seseorang. Pengalaman yang diperoleh dari proses pembelajaran lingkungan keluarga juga memegang peran penting dalam kontrol diri seseorang, khususnya pada masa anak-anak.

5) Usia

Bertambahnya usia pada dasarnya akan diikuti dengan bertambahnya kematangan dalam berpikir dan bertindak. Hal ini dikarenakan pengalaman hidup yang telah dilalui lebih banyak dan bervariasi, sehingga akan sangat membantu dalam memberikan reaksi terhadap situasi yang dihadapi.

Sedangkan menurut Ghufroon dan Risnawati, ia mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *Self Control* terdiri dari:

1) Faktor Internal

Faktor internal yang ikut berperan terhadap kontrol diri adalah usia. Semakin bertambah usia seseorang maka, semakin baik kemampuan mengontrol dirinya.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal ini diantaranya adalah lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga terutama orangtua menentukan bagaimana kemampuan mengontrol diri seseorang. Persepsi remaja terhadap penerapan disiplin orangtua yang semakin demokratis cenderung diikuti tingginya kemampuan mengontrol dirinya.

Dengan demikian *self control* dapat mempengaruhi sikap untuk membeli keinginan atau kebutuhan.¹⁵ *Self control* dapat disebut juga *locus of control* (LOC) yang merupakan keterampilan, kemampuan dan usaha menentukan apa yang akan diperoleh. Apapun yang menjadi keyakinan baik ataupun buruk itu adalah termasuk dari kontrol diri masing-masing tiap individu.¹⁶

Kontrol diri sering diartikan sebagai kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa kearah konsekuensi positif. Kontrol diri juga merupakan salah satu potensi yang dapat dikembangkan dan digunakan individu selama proses dalam kehidupan, termasuk menghadapi kondisi yang terdapat dilingkungan yang berada disekitarnya. Sehingga untuk mengendalikan diri agar dapat terkontrol salah satunya dengan cara melakukan atau menjalankan hal-hal yang positif dalam kehidupan sehari-hari dan selalu berpikir positif.

¹⁵Arif Rahmat, Asyari Asyari, and Hesi Eka Puteri, 'Pengaruh Hedonisme Dan Religiusitas Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa', *EKONOMIKA SYARIAH: Journal of Economic Studies*, 4.1 (2020), 39–54.

¹⁶Tukiran Taniredja, Efi Miftah Faridli, and Sri Harmianto, 'Model-Model Pembelajaran Inovatif Dan Efektif', 2015.

4. Karakter Keagamaan

a. Pengertian Karakter Keagamaan

Menurut Ibn Miskawaih dalam bukunya yang berjudul *Tahzib Al-Akhlaq* yang diterjemahkan oleh Helmi Hidayat dengan judul *Menuju Kesempurnaan Akhlak* dijelaskan bahwa karakter Keagamaan (*khuluq*) merupakan suatu keadaan jiwa. Keadaan ini menyebabkan jiwa bertindak tanpa dipikira tau dipertimbangkan secara mendalam. Keadaan ini ada dua jenis yaitu yang pertama, alamiah dan bertolak dari watak. Yang kedua, tercipta melalui latihan dan kebiasaan. Pada mulanya keadaan ini terjadi karena dipertimbangkan dan dipikirkan, namun kemudian praktik secara terus menerus dan menjadi karakter.¹⁷

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan karakter merupakan bagian penting yang tidak boleh dipisahkan dalam isi pendidikan kita. Dunia pendidikan dianggap tidak mampu membentuk manusia yang berkarakter. Praktek pendidikan di Indonesia dinilai belum mampu membangun kecerdasan secara seimbang. Sistem pendidikan yang ada sekarang ini lebih banyak menekankan pada pengembangan otak kiri (*kognitif*) dan kurang memperhatikan pengembangan otak kanan (*afektif*, karakterpun seperti budi pekerti dan agama) ternyata pada prakteknya lebih menekankan pada aspek otak kiri (hafalan atau hanya sekedar

¹⁷Alfiatul Azizah, 'PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN PENDIDIKAN KARAKTER SISWA KELAS IV DI MASA PANDEMI COVID-19 DI SEKOLAH DASAR NEGERI 20 KOTA BENGKULU' (UIN Fatmawati Sukarno, 2022).

"tahu"). Proses pendidikan selama ini lebih berorientasi kepada hasil yang ditandai dengan nilai ujian seakan hasil nilai ujian ini harga mati, dan selalu tidak berbanding lurus dengan pengembangan kapasitas emosi siswa. Akibatnya, anak-anak memiliki bias pikir dan bias rasa yang tidak seimbang.

Dalam bahasa Arab, karakter diartikan *khuluq*, *sajiyyah*, *thabu'u* (budi pekerti, tabiat atau watak), kadang juga diartikan *syakhshiyyah* yang artinya lebih kepada *personality* (kepribadian). Pendidikan karakter keagamaan tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, akan tetapi lebih daripada itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang yang baik agar anak paham tentang kebaikan, mampu merasakan dan mau melakukan yang baik. Seperti yang dinyatakan oleh *Kirschenbaum* dan *Goleman*, pendidikan karakter keagamaan pada hakekatnya adalah pendidikan nilai, sikap atau perilaku seseorang yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*).

Menurut **Ki Hajar Dewantara** dalam buku panduan kurikulum perguruan tinggi, ia mengatakan bahwa karakter keagamaan adalah nilai-nilai yang memiliki ciri khas yang baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang akan berpengaruh di dalam diri dan perilaku seseorang. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi

kesulitan dan juga tantangan. Karakter religius adalah karakter manusia yang selalu menyadarkan segala aspek kehidupannya kepada agama. Menjadikan agama sebagai panutan dan panutan dalam setiap tuturkata, sikap, dan perbuatannya, taat menjalankan perintah Tuhannya dan menjahui semua larangannya.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter keagamaan merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Karakter religius adalah karakter manusia yang selalu menyadarkan segala aspek kehidupannya kepada agama. Dalam Islam, karakter disebut juga sebagai akhlak. Hal ini seperti dikemukakan oleh Ahmad Tafsir yang menyatakan bahwa "Karakter itu sama dengan akhlak dalam pandangan Islam. Akhlak dalam pandangan Islam adalah kepribadian yang komponennya adalah tahu (pengetahuan), sikap dan perilaku.

b. Bentuk-bentuk Karakter Keagamaan

Karakter keagamaan atau religius adalah karakter yang harus dimiliki manusia untuk selalu menyadarkan segala aspek kehidupannya kepada agama. Untuk itu ada beberapa bentuk-bentuk dari karakter keagamaan, yaitu:

1) Melalui Keteladanan

Sifat anak adalah suka meniru, oleh karena itu sebagai guru hendaknya harus selalu memberi contoh yang baik sesuai dengan norma dan aturan yang ada. Maksud memberi contoh disini

bukan sekedar menjelaskan contoh perilaku yang baik, tetapi perilaku guru harus selalu baik terus menerus sehingga dapat dicontoh para siswa, misalnya selalu datang tepat waktu dan lain-lain.

2) Melalui Pembiasaan

Pembiasaan adalah merupakan salah satu cara yang dapat dipergunakan untuk mendidik siswa. Dengan cara ini diharapkan siswa akan terbiasa melakukan hal yang baik-baik. Contoh untuk menanamkan jiwa *nasionalisme* setiap hari Senin melakukan upacara bendera dan menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya.

Selain itu, menurut Teori **Thomas Lickona**, ada beberapa bentuk-bentuk agar memiliki karakter *religious* untuk meningkatkan perilaku dalam pengendalian diri adalah sebagai berikut:

- 1) Religius sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, contohnya menanamkan sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) Sikap Jujur dalam berperilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan perbuatan dalam melakukan sesuatu.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan Agama Islam sudah memberikan pendidikan nilai-nilai karakter

keagamaan kepada para siswa yang ada di SMA N 06 Kota Bengkulu salah satunya dengan memberikan dan menerapkan nilai-nilai kejujuran kepada siswa pada saat melakukan ujian sekolah. Extension yang diperlihatkan saat ujian siswa dibebaskan untuk ujian tanpa diawasi oleh guru didalam kelas.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Karakter Keagamaan

Berikut yang termasuk faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku keagamaan, yaitu:

1) Faktor Internal (faktor yang berasal dari dalam diri seseorang)

Faktor intern atau bisa disebut juga faktor bawaan adalah segala sesuatu yang di bawa sejak lahir. Biasanya merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki orang tuanya, atau kombinasi antara keduanya. Faktor intern yang mempengaruhi perkembangan seseorang diantaranya sebagai berikut:

a) Pengalaman Pribadi

Semua pengalaman pribadi yang dilalui seseorang sejak lahir adalah pengalaman pribadinya. Pengalaman pribadi termasuk pengalaman beragama, maka dalam pembentukan sikap dan perilaku keagamaan hendaknya ditanamkan sedini mungkin dalam pribadi seseorang yakni sejak dini dari dalam kandungan.¹⁸

¹⁸ Sjarkawi, Pembentukan Kepribadian Anak, (Jakarta: Bumi Aksara, 2021)

b) Pengaruh Emosi

Emosi adalah suatu keadaan yang mempengaruhi dan menyertai kesesuaian di dalam diri secara umum, keadaan yang merupakan penggerak mental dan fisik bagi individu dan dapat dilihat melalui tingkah laku luar. Emosi merupakan warna efektif yang menyertai sikap keadaan atau perilaku individu. Yang dimaksud dengan warna efektif tentang perasaan yang dialami seseorang pada saat menghadapi suatu situasi tertentu.

Contohnya timbul rasa gembira, bahagia, putus asa, terkejut, benci, dan sebagainya. Emosi mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam pembentukan perilaku seseorang. Menurut Zakiah Dradjat ia menyatakan bahwa “sesungguhnya emosi memegang peranan penting dalam pembentukan sikap dan tindakan agama. Tidak ada satu sikap atau tindak agama yang dapat dipahami, tanpa mengindahkan pengendalian emosinya”.¹⁹

2) Faktor Eksternal (faktor yang berasal dari luar diri seseorang)

a) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenal oleh anak. Dengan demikian, kehidupan keluarga menjadi *fase sosialisasi* awal bagi pembentukan jiwa keagamaan anak. Pengaruh kedua orang tua terhadap perkembangan jiwa

¹⁹ Zakiah Daradjat, Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental, (Jakarta: Bulan Bintang, 2022).

keagamaan anak dalam Islam sudah disadari²⁰. Keluarga dinilai sebagai faktor paling dominan dalam meletakkan dasar bagi perkembangan jiwa keagamaan. Keterangan tersebut jelas bahwa faktor keluarga sangat penting untuk mendidik anak dimasa pertumbuhan.

Ajaran agama Islam memberikan perhatian besar agar manusia menjaga keluarganya. Perkembangan jiwa keagamaan anak, dipengaruhi oleh citra anak terhadap orang tuanya. Jika orang tua menunjukkan sikap dan tingkah laku orang tua yang baik, maka anak akan cenderung mengidentifikasikan sikap dan tingkah laku orang tuanya.

Demikian sebaliknya, jika orang tua menampilkan sikap yang buruk, maka anaknya pun akan demikian.²¹ Berarti betapa berpengaruhnya citra orang tua terhadap pembentukan kepribadian anak.

b) Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lingkungan pembelajaran yang diatur sesuai dengan kurikulum. Sehingga dengan sistem tersebut anak akan memperoleh pengetahuan yang bertingkat secara terus menerus. Dalam hal ini termasuk pengetahuan agama. Di kalangan sekolah, anak diajarkan tentang Al-Qur'an hadits, fiqih, sejarah Islam, aqidah dan akhlak yang kesemuanya

²⁰ Zakiah Daradjat, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016).

²¹ Jalaludin Rahmat, Psikologi Agama, (Jakarta: Grafindo Persada, 2020).

terangkum dalam pendidikan agama Islam. Melalui kurikulum yang berisi materi pengajaran, sikap dan keteladanan guru serta pergaulan antar teman di sekolah dinilai berperan dalam menanamkan kebiasaan yang baik. Pembiasaan yang baik merupakan bagian dari pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan seseorang.

c) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat juga tidak kalah penting dalam membentuk pribadi anak, karena dalam masyarakat berkembang berbagai organisasi sosial, kebudayaan, ekonomi, agama dan lain-lain. Perkembangan masyarakat itu juga mempengaruhi arah perkembangan hidup anak khususnya yang menyangkut sikap dan perilaku sosial. Corak perilaku anak atau remaja merupakan cerminan dari perilaku lingkungan masyarakat.

Oleh karena itu, kualitas perkembangan perilaku dan kesadaran bersosialisasi anak sangat bergantung pada kualitas perilaku sosial warga masyarakatnya. Norma dan tata nilai yang ada dalam masyarakat berpengaruh dalam perkembangan jiwa keagamaan. Misalnya lingkungan masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan yang kuat akan berpengaruh positif bagi perkembangan jiwa keagamaan anak dan begitu juga sebaliknya.

5. Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

a. Pengertian Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Penanaman adalah proses, cara, atau perbuatan menanam, menanam, atau menanamkan.²² Penanaman yang dimaksud didalam penelitian ini adalah cara yang dilakukan oleh sekolah dalam menanamkan karakter kepada siswa. Karakter, secara umum diasosiasikan sebagai temperamen yang memberinya sebuah definisi yang menekankan pada unsur *psiko-sosial*. Istilah karakter dianggap sama dengan kepribadian sebagai ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber pada bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga.²³

Selain cara di atas ada strategi penerapan atau penanaman karakter dalam kegiatan sehari-hari lainnya. Strategi yang dapat dilakukan adalah *Pertama*, pengintegrasian nilai-nilai dengan kegiatan sehari-hari (keteladanan, kegiatan spontan, teguran, pengkondisian lingkungan, kegiatan rutin). *Kedua*, pengintegrasian dalam kegiatan yang diprogramkan (guru membuat perencanaan atas nilai-nilai yang akan diberikan dan diintegrasikan dalam kegiatan tertentu).²⁴

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa penanaman nilai-nilai karakter di dalam penelitian ini adalah suatu cara yang

²²Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 'Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta, Balai Pustaka, 2008', Cet, 4.21 (2007), 621.

²³Doni Koesoema, 'Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global', 2019.

²⁴Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Bumi Aksara, 2022). 2021. *Self-Control* dalam Pendidikan Karakter.

dilakukan dengan sadar, terencana dan bertanggung jawab dalam rangka membimbing dan melatih siswa untuk dapat mengapresiasi nilai-nilai karakter sesuai dengan keseluruhan tujuan pendidikan.

Menurut Agus Wibowo, ia mengatakan bahwa penanaman nilai karakter religius diartikan sebagai memberikan nilai sikap atau perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang di anutnya, toleran terhadap pelaksanaan beribadah, dan hidup rukun dengan sesama. Karakter religius adalah berperilaku dan berakhlak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pendidikan.

Menanamkan karakter religius merupakan salah satu karakter seseorang yang paling utama yang harus dikembangkan kepada diri anak sedini mungkin, karena ajaran agama mendasar setiap kehidupan individu, masyarakat, bangsa dan negara khususnya di Indonesia. Menanamkan karakter religius bukan hanya memberikan nilai-nilai yang terkait hubungannya secara *vertikal* antara manusia dengan Tuhannya, tetapi juga menyangkut hubungan *horizontal* antara sesama manusia.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penanaman karakter religius adalah memberikan atau menyalurkan nilai-nilai yang berkaitan dengan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Penanaman karakter religius ini merupakan penanaman tindakan, sikap, dan perilaku yang di aplikasikan tanpa terlepas pada ajaran agama yang dianutnya

b. Bentuk-bentuk Penanaman Nilai-nilai Karakter

Dalam buku pedoman khusus PAI, ada beberapa bentuk dalam penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yang dijelaskan sebagai berikut:²⁵

1) Memberikan Nilai-nilai Kejujuran dan Tanggung Jawab

Dalam memberikan nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab di sekolah, apabila itu dikorelasikan dengan pendidikan nilai agama, maka persoalan utama yang menjadi tanggung jawab guru PAI adalah agar bagaimana pengetahuan tentang tiga kerangka dasar indikator di atas dapat menyatu dengan kesadaran yang optimal terhadap nilai-nilai yang terkandung didalamnya pada jiwa anak.²⁶ Pengintegrasikan pendidikan karakter dalam mata pelajaran PAI berarti menyatukan nilai-nilai pendidikan karakter dalam mata pelajaran tersebut.

2) Memberikan nilai-nilai kereligiusan, kejujuran, kepedulian, kecerdasan, ketangguhan, kesantunan, kedisiplinan, tanggung jawab, cinta ilmu, keingintahuan, percaya diri, menghargai keberagaman, kepatuhan terhadap aturan sosial, gaya hidup sehat, kesadaran akan hak dan kewajiban, dan kerja keras.²⁷

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penanaman Nilai-nilai Karakter

²⁵Mislaini Mislaini, 'Pendidikan Dan Bimbingan Kecakapan Hidup (Life Skill) Peserta Didik', *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1.02 (2017), 88–101.

²⁶A Muhaimin, 'Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah, Danperguruan tinggi Jakarta: Pt', *Raja Grafindopersada*, 2009.

²⁷Mulyana Aina, 'Contoh Silabus Dan Rpp Pendidikan Agama', *Dalam Ainamulyana. Blogspot. Com*, 2021.

Dalam Islam, *religiusitas* tercermin pada aqidah, syariah, dan akhlak, atau dengan ungkapan lain: iman, Islam, dan ihsan. Bila semua unsur itu telah dimiliki, maka dia itu adalah ihsan agama yang sesungguhnya. Apabila agama menunjuk pada aspek formal yang berkaitan dengan aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban, *religiusitas* menunjuk pada aspek religi yang telah dihayati oleh individu di dalam hati. *Religiusitas* merupakan dimensi keyakinan (*ideologis*) yang dapat sejajar dengan akidah, dimensi peribadatan atau praktik agama (*ritualistik*) disejajarkan dengan syariah, dimensi pengalaman atau penghayatan (*eksperiensial*) disejajarkan dengan ihsan (perbuatan baik), dimensi pengetahuan agama (*intelektual*) disejajarkan dengan ilmu, dan dimensi pengalaman disejajarkan dengan akhlak.

Ahmad mengatakan bahwa ada empat faktor yang dapat mempengaruhi penanaman nilai-nilai karakter *religious* dalam Islam yaitu:

- 1) *Intelektual*, suatu kegiatan yang dilakukan sesuai dengan pengetahuan yang diketahui, sesuai dengan akal pikiran dan kecerdasan.
- 2) *Ritualistik*, serangkaian kegiatan yang dilaksanakan terutama untuk tujuan simbolis. Dilaksanakan berdasarkan suatu agama dan tidak dapat dilaksanakan secara sembarangan. Faktor *Ideologis*, dalam dimensi ini *Ideologis* berarti keyakinan dan kepercayaan dasar terhadap apa yang dilakukan.

- 3) *Konsekuensial*, kegiatan yang dilakukan akibat meyakini suatu gagasan atau ide atau kepercayaan.
- 4) Pengalaman, kejadian yang pernah dialami (dijalani, dirasa, ditanggung) baik yang sudah lama atau baru saja terjadi.

Religiusitas sendiri seringkali diidentikkan dengan keberagamaan. *Religiusitas* diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Menurut Muchram bagi seorang Muslim sendiri *religiusitas* dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam.

Faktor *religiusitas* juga merupakan salah satu hal yang sangat mempengaruhi seseorang apakah pribadi tersebut terkait dalam berutang. Pengertian dari kata *religiusitas* didefinisikan dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah pengabdian terhadap agama, kesalehan.

Religiusitas yang dimaksudkan disini adalah tingkat kepercayaan seseorang dalam menjalankan agamanya sebagai pedoman dalam kehidupan. Dalam Islam, *religiusitas* tercermin pada akidah, syariah, dan akhlak, atau dengan ungkapan lain: iman, Islam, dan ihsan. Bila semua unsur itu telah dimiliki, maka dia itu adalah insan agama yang sesungguhnya. Tekanan dari teman sebaya membuat banyak remaja lebih dapat menerima untuk mengamalkan iman mereka dengan cara yang aktif dibandingkan dengan ikut serta dalam ibadah. Sikap apatis dan ketidakpedulian juga memengaruhi keyakinan dan praktik keagamaan.

6. Nilai-nilai Karakter

a. Pengertian Nilai-nilai Karakter

Menurut Perdy Purnama, ia mengatakan bahwa nilai-nilai karakter merupakan kemampuan seseorang untuk mengenali atau memahami nilai-nilai yang berkaitan dengan agama yang terletak pada nilai leluhurnya serta menjadikan nilai-nilai dalam bersikap, bertingkah laku yang merupakan ciri dari kematangan dalam beragama. Nilai karakter merupakan pedoman yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan yang nantinya tindakan tersebut dapat mencirikan baik buruknya karakter seseorang. Seseorang yang sudah memiliki *nilai karakter* integritas cenderung menjadi sangat tekun, rajin, disiplin, jujur, bertanggung jawab dalam semua tindakan.

Nilai pendidikan karakter tersebut di antaranya religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat dan komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.

Jadi, kematangan dalam jiwa nilai-nilai karakter, terlihat dari kemampuan seseorang untuk memahami, menghayati, serta mengaplikasikan nilai-nilai leluhur keagamaan atau nilai agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Ia menganut suatu agama karena menurut keyakinannya agama tersebutlah yang terbaik. Karena itu ia

berusaha menjadi penganut yang baik. Keyakinan itu ditampilkannya dalam sikap dan tingkah laku keagamaan yang mencerminkan ketaatan terhadap agamanya.²⁸

Menurut Masnur nilai-nilai karakter keagamaan itu nantinya bisa melalui diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam suatu pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata kerama, budaya, dan adat istiadat.²⁹

Nilai religius merupakan nilai yang melandasi pendidikan karakter karena pada dasarnya Indonesia adalah negara yang beragama. Konsep manusia beragama ditandai dengan adanya kesadaran dalam meyakini dan melaksanakan ritual keagamaan secara konsisten di kehidupan sehari-hari. Karakter beragama memiliki tanda berbeda dengan karakter seseorang yang tidak menjalankan ajaran-ajaran agamanya.

Jadi dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai karakter keagamaan adalah nilai-nilai yang melekat pada diri seseorang dalam melakukan sebuah tindakan yang dapat di lihat dari kedisiplinan, tanggung jawab, toleransi, jujur, bekerja keras, kreatif, mandiri dan demokratis.

b. Bentuk-bentuk Nilai-Nilai Karakter

Menurut Al-Ghazali ia memiliki pemikiran bahwa pembentukan nilai-nilai karakter dapat dilakukan melalui pendidikan dengan cara

²⁸Pedy Purnama Muhammad, 'Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Perilaku Konsumtif Mahasiswa Pada Masa Pandemi Covid-19' (Uin Raden Intan Lampung, 2021).

²⁹Muslich.

latihan. Metode pendidikan karakter dibagi menjadi dua yaitu *mujahadah* dan pembiasaan dalam melakukan amal shaleh. Metode tersebut dapat dilakukan melalui pemberian cerita (hikayat), guru memberikan keteladanan dalam bersikap dan berbuat (*uswah hasanah*), dan penguatan pada pemberian hukuman dan *reward* apabila melakukan pelanggaran.

Ketiga hal tersebut menjadi penting keberadaannya dalam pembentukan pendidikan karakter yaitu melalui pembiasaan, keteladanan, dan penegakan aturan melalui *reward and punishment*. Karakter yang sesuai dan ditunjukkan melalui sikap yang berkaitan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila, sehingga bentuk nilai karakter yang telah terkandung dalam pancasila yaitu:

- 1) Nilai karakter religius
- 2) Nilai kepedulian sosial
- 3) Nilai kemandirian, semangat kebangsaan, demokratis, toleransi, dan disiplin.
- 4) Nilai Kesetiaan terhadap Negara
- 5) Menjujung tinggi persaudaraan

c. Faktor yang Mempengaruhi Nilai-nilai Karakter

Adapun beberapa faktor yang memiliki peran dalam pembentukan nilai-nilai karakter seseorang yakni sebagai berikut:

- 1) Faktor Keluarga

Keluarga adalah kelompok terkecil dalam struktur sosial masyarakat. Keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dan

signifikan dalam pembentukan kepribadian kita sejak dini, dari masa kanak-kanak. Orang tua menjadi penanggung jawab untuk masa depan anak-anaknya.

Maka dari itu, setiap orang tua harus bisa menjalankan fungsi edukasi serta pengawasan. Selain itu, juga harus bisa menjadi panutan dan mengenalkan berbagai perilaku yang baik dan bermanfaat. Dengan begitu, maka anak nantinya bisa terbentuk karakter yang baik di mana saja dia berada.

2) Faktor Negara

Peranan negara dalam hal ini yang dimaksud adalah pendidikan serta pengawasan. Negara perlu bisa membangun sebuah sistem pendidikan yang berkualitas serta bisa menjamin semua masyarakat dapat bersekolah. Salah satu cara untuk bisa menghasilkan karakter yang terdidik adalah dengan menyusun kurikulum nasional. Baik dari sisi sains, teknologi, agama, ataupun seni dan juga bisa melakukan penerapan seleksi yang teliti bagi calon pendidik dimasa mendatang.

3) Faktor Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial masyarakat sudah seharusnya mempunyai peran yang penting dalam pembentukan pola pikir dan juga karakter seseorang.

4) Faktor Agama

Agama dan sosial masyarakat merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Agama di dalamnya terdapat banyak ajaran-ajaran serta ritual keagamaan.

5) Faktor Media Massa

Kemajuan dalam bidang teknologi saat ini sangatlah pesat. Sejauh yang terlihat, teknologi memberikan kita dua pilihan, yaitu digunakan untuk hal yang positif atau ke hal yang negatif.

6) Faktor Pengalaman Hidup

Pengalaman hidup pastinya akan membentuk karakter seseorang, bahkan bisa juga mengubah pola pikir setiap orang. Secara tidak sadar, kita banyak mengadopsi beberapa kebiasaan dari pengalaman yang pernah kita alami sebelumnya.

7. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

a. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Berdasarkan dua pengertian di atas, peranan adalah perangkat harapan-harapan yang dikenakan pada individu atau kelompok untuk melaksanakan hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh pemegang peran sesuai dengan

yang diharapkan masyarakat.³⁰ Guru mempunyai banyak sekali peranan yang harus dilakukannya dalam proses pembelajaran dengan peserta didik.

Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan, guru harus bisa membuat peserta didik mau untuk belajar. Peran guru adalah segala bentuk ikut sertaan guru dalam mengajar dan mendidik anak murid untuk tercapainya tujuan belajar.³¹ Guru juga bisa merujuk pada tugas guru yang telah disampaikan dalam pengertian diatas, seperti membimbing, menilai, mengajar, mendidik, memahami dan lain-lain. Menggambarkan peranan guru sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasihat-nasihat, motivator, sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan yang akan di ajarkan.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa seorang guru PAI dalam menanamkan pendidikan nilai-nilai karakter keagamaan peserta didik juga sama dengan guru pada umumnya, yaitu sama-sama mempunyai tanggung jawab dan kewajiban dalam menanamkan pendidikan karakter peserta didik dengan cara: memberi contoh atau teladan, memberi motivasi, memberi teguran, memberikan bimbingan, dan latihan pembiasaan baik dari segi ucapan maupun dalam bertingkah

³⁰Sumarno Sumarno, 'Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik', *Al-Lubab: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Keagamaan Islam*, 2.1 (2016), 121-46.

³¹Siti Maemunawati And Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode Dan Media Pembelajaran: Strategi Kbm Di Masa Pandemi Covid-19* (3m Media Karya, 2020).

laku, hanya berbeda dalam aspek-aspek tertentu saja terutama yang erat kaitannya dengan misinya sebagai pendidik pada umumnya.

Guru adalah seorang tenaga kependidikan yang secara profesional *pedagogis* mempunyai tanggungjawab besar dalam sebuah proses pembelajaran menuju keberhasilan peserta didik dalam bidang pendidikan, khususnya untuk keberhasilan para siswanya untuk masa depannya. Guru adalah tenaga pendidikan yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada peserta didik disekolah. Guru berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai dan sikap kepada anak didik agar mereka memiliki kepribadian yang paripurna.³²

Guru Pendidikan Agama Islam adalah pendidik yang profesional, karena secara *implisit* ia telah merelakan dirinya dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul dipundak para orang tuanya. Adapun guru agama Islam menurut pandangan Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi *afektif*, maupun potensi *psikomotorik*.³³

Bahwasannya untuk menjadi guru pendidikan agama Islam tidaklah mudah seperti yang dibayangkan orang yang selama ini yakni seorang guru agama Islam dianggap seseorang yang hanya megang kapur, membaca buku pelajaran, maka cukup bagi mereka untuk berprofesi

³²Siti Rukhayati, *Strategi Guru Pai Dalam Mebina Karakter Peserta Didik Smk Al Falah Salatiga* (Lp2m Press Iain Salatiga, 2019).

³³Agus Ruswandi, *Membelajarkan Pendidikan Islami Bagi Anak* (Fkip Uninus, 2018).

sebagai guru. Dengan demikian, untuk menjadi seorang guru pendidikan agama Islam yang profesional tidak mudah, maka seorang guru harus memiliki syarat-syarat khusus dan harus mengetahui seluk beluk teori pendidikan.³⁴ Guru Pendidikan agama Islam juga harus memiliki syarat kompetensi akademik, kematangan pribadi, sikap penuh dedikasi, kesejahteraan yang memadai, pengembangan karier, budaya kerja, dan suasana kerja yang kondusif.

b. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

Pekerjaan guru pendidikan agama Islam adalah luas, yaitu membina seluruh kemampuan-kemampuan dan sikap-sikap yang baik dari murid sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini berarti bahwa, perkembangan sikap dan kepribadian tidak terbatas pelaksanaannya melalui pembinaan di dalam kelas saja. Dengan kata lain, tugas atau fungsi guru dalam membina murid tidak terbatas pada interaksi belajar mengajar saja.³⁵

Fungsi *sentral* guru agama Islam adalah mendidik (*fungsi educational*). Fungsi *sentral* ini berjalan sejajar dengan atau dalam melakukan mengajar (*fungsi instruksional*) dan kegiatan bimbingan, bahkan dalam setiap tingkah lakunya dalam berhadapan dengan murid (*interaksi edukatif*) senantiasa terkandung fungsi mendidik. Oleh karena itu guru pun harus mencatat dan melaporkan pekerjaannya itu kepada berbagai pihak yang berkepentingan atau sebagai bahan yang dapat

³⁴Ruswandi.

³⁵Ruswandi.

digunakannya untuk mengingatkan efektifitas pekerjaannya (sebagai umpan balik).

Yang terakhir itu dikenal sebagai tugas administrasi (fungsi *manejerial*). Ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh guru dalam menanamkan rasa tanggung jawab yang tinggi pada diri setiap peserta didik. Diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Memulai dari tugas sederhana
- 2) Menebus kesalahan saat berbuat salah
- 3) Segala sesuatu mempunyai konsekuensi
- 4) Sering diskusi tentang pentingnya tanggung jawab.³⁶

Apabila tugas dilaksanakan secara seimbang dan serasi, maka tugas seorang guru pendidikan agama Islam akan berfungsi sebagaimana dalam tugasnya. Dan saling keterkaitan yang dapat menghasilkan keberhasilan pendidikan sebagai suatu keseluruhan yang tidak terpisahkan. Sedangkan tugas guru pendidikan agama Islam sebagai penjabatan dari misi dan fungsi yang diembannya, menurut Darji Darmodiharjo, minimal ada tiga: mendidik, mengajar dan melatih. Tugas mendidik lebih menekankan pada pembentukan jiwa, karakter, dan kepribadian berdasarkan nilai-nilai. Tugas mengajar lebih menekankan pada pengembangan kemampuan penalaran dan tugas melatih menekankan pada pengembangan

³⁶Muhammad Yaumi, Betti Nuraeni, and Sitti Fatimah S Sirate, 'Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar Dan Implementasi', 2014.

kemampuan penerapan teknologi dan cara dengan melatih berbagai keterampilan.³⁷

Guru pendidikan agama Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan menupayakan seluruh potensinya, baik potensi *afektif*, potensi *kognitif*, maupun potensi *psikomotorik*. Guru juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan ruhaninya agar tercapai tingkat kedewasaan, serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah SWT. Di samping itu, ia mampu sebagai makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Imran (3) : (164), yang berbunyi:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya: Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab dan Al Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.³⁸

Dari ayat di atas, dapat ditarik kesimpulan yang utama bahwa tugas rasullullah SAW selain sebagai nabi, juga sebagai pebdidik (guru).³⁹

³⁷Ruswandi.

³⁸Islam.

³⁹Arinda Firdianti, *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa* (Gre Publishing, 2018).

B. Penelitian Yang Relevan

1. Tesis Deviana, Tahun 2019 dengan judul: *“Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Self Control Siswa di SMP Negeri 1 Baraka Kec. Baraka Kab.Enrekang”*. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa peranan guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan *self control* siswa di Smp Negeri 1 Baraka kec. Baraka kab. Enrekang yang di lakukan oleh guru sesuai dengan bentuk-bentuk *self control* yaitu guru selalu menyampaikan kepada siswa agar disiplin masuk kelas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan *self control* siswa di Smp Negeri 1 Baraka kec. Baraka kab. Enrekang, faktor pendukung dan penghambat guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan *self control* siswa di smp negeri 1 Baraka kec. Baraka kab. Enrekang. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan metode kualitatif.
2. Ibrahim Lubis, tahun 2018, tesis yang berjudul: *“Pelaksanaan Pendidikan Karakter Kegamaan di Madrasah Diniyah Awaliyah al-Falah Kelurahan Helvetia Tengah”*. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa: Pembelajaran pendidikan keagamaan dilaksanakan dalam 3 tahap yaitu tahap pendahuluan, tahap inti atau proses dan tahap akhir. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan metode kualitatif.
3. Tesis, Ahmad Jamil Nasution, tahun 2019, tesis yang berjudul: *“Penerapan Pembelajaran Karakter Pendidikan Agama terhadap Motivasi dan Prestasi*

Belajar Siswa di SMP Negeri 10 Binjai”. Menghasilkan temuan dalam tujuan pembelajaran PAI yaitu: mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia, membina karakter anak dalam beribadah dalam kehidupan dan membudayakan nilai-nilai keislaman kepadanya di lingkungan sekolah. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan metode *mix metode*.

4. Tesis Hery Nugroho, tahun 2019, tesis yang berjudul: “*Pengaruh Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam dan Pembinaan Kepribadian Siswa (PKS) terhadap Karakter Siswa di SMA Negeri 3 Semarang*”. Hasil penelitian ini dapat di lihat lebih mengarah kepada strategi yang dipakai dalam pembiasaan nilai-nilai karakter keagamaan tersebut dan bentuk pelaksanaan yang lebih menfokuskan pada penanaman sikap taat beragama dan disiplin dalam beribadah. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan metode kuantitatif.
5. Ficki Padli Pardede Bin Ahmad Daim Pardede, tahun 2021, tesis yang berjudul: “*Pelaksanaan Nilai Pengembangan Karakter Keagamaan melalui Kegiatan Keagamaan di SMP IT Permata Hati Pertambakan Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara*”. Hasil penelitian ini didapatkan yaitu pelaksanaan yang dilaksanakan melalui program pengembangan diri yang terdiri dari kegiatan-kegiatan rutin yang ada di sekolah, kegiatan spontan yang dilakukan guru pada siswa. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan metode Kuantitatif.

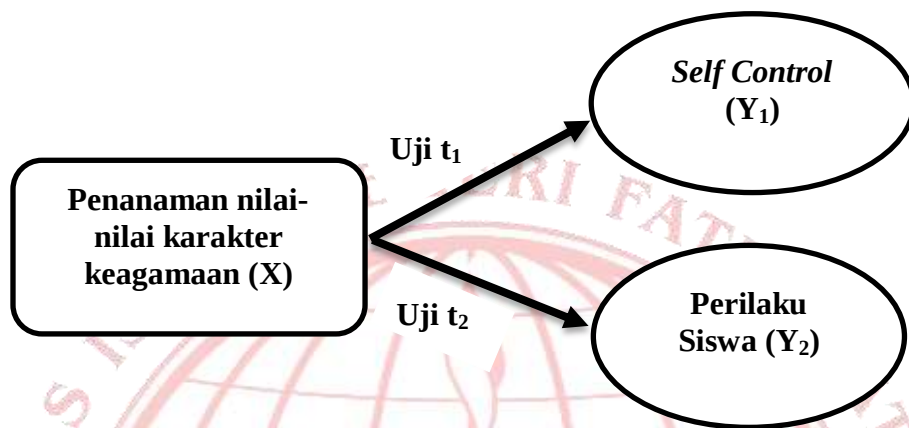
C. Kerangka Berpikir

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang sangat dianjurkan untuk membentuk karakter peserta didik agar menjadi lebih baik. Kemudian pendidikan karakter juga bukan hanya untuk membentuk akhlak mulia saja yang hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi lebih berorientasi pada proses pembinaan potensi yang ada dalam peserta didik. Yang mana dimulai dengan pembiasaan perilaku-perilaku baik yang berupa pengajaran nilai-nilai karakter keagamaan yang baik.

Berdasarkan landasan teori di atas, dapat diketahui bahwa pada saat ini banyak anak-anak usia pelajar mengalami perubahan karakter atau akhlak, maka diperlukannya suatu upaya yang mampu untuk membentenginya. Salah satu upaya yang dilakukan oleh orang tua ialah dengan memasukkan anaknya ke lembaga pendidikan yang pastinya mampu merubah karakter peserta didik untuk menjadi lebih baik.

Seperti lembaga pendidikan di SMA N 06 Kota Bengkulu yang di dalamnya tidak luput untuk melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan seperti pembiasaan untuk melakukan ibadah shalat dhuha berjama'ah, puasa-puasa Sunnah, shalat dzuhur berjamaah, zikir pagi jum'at, dan lain sebagainya. Sehingga dalam pemberian pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai karakter keagamaan terhadap peserta didik, seorang guru agama memiliki peran yang sangat penting dalam pengaruh perkembangan peserta didik agar dapat mengontrol atau mengendalikan diri ketika peserta didik dalam keadaan emosional, marah atau bahkan tidak terkontrol.

Adapun kerangka penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat di lihat pada bagan 2.1 sebagai berikut:



Bagan 2.1
“Kerangka Berpikir”

Keterangan:



D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih harus diuji secara *empiris*. Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. **H₀:** Tidak ada pengaruh Penanaman nilai-nilai karakter keagamaan (X) terhadap *self control* siswa (Y₁) di SMA N 06 Kota Bengkulu.

H₁: Ada pengaruh Penanaman nilai-nilai karakter keagamaan (X) terhadap *self control* Siswa (Y₁) di SMA N 06 Kota Bengkulu.

2. **H₀:** Tidak ada pengaruh Penanaman nilai-nilai karakter keagamaan (X) terhadap Perilaku Siswa (Y₂) di SMA N 06 Kota Bengkulu.

H₂: Ada pengaruh Penanaman nilai-nilai karakter keagamaan (X) terhadap perilaku siswa (Y₂) di SMA N 06 Kota Bengkulu.

